

# Formulasi Model Bisnis dan Integrasi Tata Kelola Pemasaran Destinasi sebagai Inisiator Transformasi Ekowisata Desa Ngrayudan

<sup>1)</sup>Taufiq Ismail\*, <sup>2)</sup>Ari Irawan, <sup>3)</sup>Imaniar Ilmi Pariasa, <sup>4)</sup>Radityo Putro Handrito, <sup>5)</sup>Dunga Dwi Barinta


<sup>1,4)</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya Malang, Indonesia

<sup>2)</sup>Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya Malang, Indonesia

<sup>3)</sup>Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya Malang, Indonesia

<sup>5)</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga Surabaya, Indonesia

Email Corresponding: [Taufiq.ismail@ub.ac.id](mailto:Taufiq.ismail@ub.ac.id)

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<b>Kata Kunci:</b> Pengabdian masyarakat BUMDesa Ekowisata Manajemen destinasi Digitalisasi desa	Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan di Desa Ngrayudan, Kabupaten Ngawi, periode Agustus-Oktober 2025 dengan melibatkan 25 pengurus BUMDesa dan Pokdarwis. Program bertujuan memperkuat kapasitas manajerial BUMDesa serta menginisiasi transformasi tata kelola ekowisata berbasis komunitas. Permasalahan utama yang dihadapi adalah rendahnya kemampuan manajerial (pretest rata-rata 46), belum tersedianya prosedur operasional baku, serta lemahnya identitas dan strategi pemasaran destinasi. Kegiatan menggunakan pendekatan Community-Based Participatory (CBP) melalui empat tahapan: asesmen kebutuhan, pelatihan manajerial (model bisnis, keuangan, SOP, pemasaran digital), pendampingan teknis, dan evaluasi menggunakan pre-test dan post-test (skala 0-100). Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman dan keterampilan pengelola dengan nilai posttest rata-rata 78 (peningkatan 70%), serta terwujudnya empat dokumen SOP (2 diimplementasikan), prototipe website berbasis CMS, logo dan company profile untuk 3 objek wisata, serta tiga paket wisata berbasis potensi lokal (eco-trekking, family camping, agro-edu tourism). Tingkat partisipasi peserta mencapai 96% dengan kepuasan program 4.2/5. Program ini berhasil menegaskan bahwa kombinasi pelatihan praktis, pendampingan lapang, dan kolaborasi masyarakat mampu mendorong kemandirian BUMDesa menuju tata kelola destinasi ekowisata yang berkelanjutan.
<b>Keywords:</b> Community service BUMDesa Ecotourism Destination management Village digitalization	<b>ABSTRACT</b> <p>This Community Service Program (PkM) was conducted in Ngrayudan Village, Ngawi Regency, from August to October 2025, involving 25 members of Village-Owned Enterprises (BUMDesa) and Tourism Awareness Group (Pokdarwis). The program aims to strengthen the managerial capacity of BUMDesa and initiate the transformation of community-based ecotourism governance. The main problems faced were low managerial capacity (pretest average 46), absence of standard operating procedures, and weak destination identity and marketing strategies. The program employed a Community-Based Participatory (CBP) approach through four stages: needs assessment, managerial training (business models, financial management, SOP, digital marketing), technical assistance, and evaluation using pre-test and post-test (scale 0-100). The results showed a significant increase in managers' understanding and skills with an average posttest score of 78 (70% improvement), as well as the completion of four SOP documents (2 implemented), a CMS-based website prototype, logos and company profiles for 3 tourist attractions, and three tourism packages based on local potential (eco-trekking, family camping, agro-edu tourism). Participant engagement reached 96% with program satisfaction of 4.2/5. This program successfully demonstrates that the combination of practical training, field mentoring, and community collaboration can drive BUMDesa's independence toward sustainable ecotourism destination governance.</p> <p>This is an open access article under the <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">CC-BY-SA</a> license.</p> 

## I. PENDAHULUAN

Pariwisata berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia, berkontribusi pada peningkatan devisa, investasi infrastruktur, dan pengembangan sektor terkait (Yakup, 2019; Sakai, 2017; Spurr, 2018).

UMKM menyumbang lebih dari 60% terhadap PDB Indonesia dan menyerap sekitar 97% tenaga kerja nasional (Kementerian Koperasi dan UKM, 2023), dengan sebagian besar objek wisata di Jawa Timur dikelola oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa). Pertumbuhan sektor pariwisata di Jawa Timur telah menjadi bagian integral dalam membangun roda perekonomian masyarakat (Richards dan Hall, 2020), dengan optimalisasi kawasan pariwisata di pedesaan memberikan manfaat ekonomi serta dampak pemberdayaan masyarakat lokal, pelestarian budaya, dan konservasi lingkungan (Jamal & Robinson, 2021).

Desa Ngrayudan, Kabupaten Ngawi, tengah mengembangkan potensi pariwisatanya dengan dukungan BUMDesa dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Buhalis (2020) menekankan pentingnya peran BUMDesa dalam pengembangan pariwisata di tingkat lokal karena mereka memiliki pemahaman mendalam tentang kebutuhan dan potensi masyarakat setempat. Desa Ngrayudan memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai desa wisata berkelanjutan dengan atraksi wisata alam (Air Terjun Teleng, Hutan Segawe, River Tubing Kali Cuntang), wisata budaya (Situs Mosinan Kijang, Sanggar Tari Budaya Ngrayudan, Sendang Keputren), dan wisata petualangan yang menjadi daya tarik unggulan bagi pengunjung.

Beberapa program pengabdian masyarakat terdahulu telah dilakukan untuk memberdayakan BUMDesa dalam pengelolaan wisata desa. Zulkarnaen et al. (2023) melaporkan keberhasilan program kolaborasi BUMDesa dan masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata desa berkelanjutan yang meningkatkan partisipasi masyarakat hingga 65%. Mulyana & Handayani (2022) melakukan program digitalisasi desa wisata yang berhasil meningkatkan kunjungan wisatawan sebesar 40% melalui implementasi website dan media sosial. Rozikin et al. (2019) menerapkan model collaborative governance dalam pengembangan pariwisata berbasis indigenous tourism yang meningkatkan pendapatan masyarakat lokal hingga 35%. Namun, sebagian besar program tersebut masih berfokus pada aspek digitalisasi atau kolaborasi secara parsial, belum mengintegrasikan penguatan kapasitas manajerial, penyusunan SOP operasional, dan pengembangan branding destinasi dalam satu program yang komprehensif dan terstruktur. Selain itu, masih terbatas program yang memberikan pendampingan pasca-pelatihan untuk memastikan keberlanjutan implementasi dan adopsi sistem oleh pengelola BUMDesa.

Menurut Suwarno (2024), Kepala Desa sekaligus Ketua Pokdarwis Ngrayudan, pengelolaan wisata desa masih menghadapi tantangan terutama dalam kapasitas SDM terkait manajerial, perencanaan bisnis, pencatatan keuangan, dan strategi pemasaran. Pengelola wisata masih menggunakan metode konvensional sehingga promosi dan operasional belum optimal. Branding dan sistem informasi wisata juga terbatas dengan identitas visual, standarisasi layanan, dan sistem digital yang belum berkembang.

Berdasarkan gap yang teridentifikasi, program pengabdian ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan kapasitas manajerial pengelola BUMDesa dalam penyusunan model bisnis, pengelolaan keuangan, dan perencanaan strategis, (2) menyusun standar operasional prosedur (SOP) pengelolaan wisata yang dapat diimplementasikan, (3) mengembangkan sistem wisata terintegrasi berbasis website untuk mengoptimalkan informasi dan layanan, (4) memperkuat branding wisata melalui identitas visual dan paket wisata berbasis potensi lokal, dan (5) meningkatkan kemampuan pemetaan pasar strategis melalui pemasaran digital. Program ini diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan BUMDesa yang komprehensif dalam mengelola ekowisata berbasis komunitas secara profesional dan berkelanjutan.

## II. MASALAH

Desa Ngrayudan terletak di Kabupaten Ngawi, Jawa Timur, dengan karakteristik geografis perbukitan dan hutan lindung. Desa Ngrayudan memiliki potensi wisata yang menjadi daya tarik bagi wisatawan, seperti wisata alam, edukasi pertanian dan peternakan, serta wisata budaya. Namun, dalam pengelolaannya, desa ini masih menghadapi sejumlah tantangan yang menghambat pengembangan desa wisata secara optimal. Tantangan utama adalah kurangnya kapasitas manajerial dari para pengelola wisata. Pengelola belum memiliki latar belakang pendidikan atau pengalaman yang cukup dalam bidang manajemen pariwisata, berdampak pada lemahnya keterampilan dalam merencanakan strategi bisnis, mengelola keuangan, melakukan pemasaran, serta meningkatkan kualitas layanan kepada wisatawan. Akibatnya, pengelolaan wisata masih dilakukan secara konvensional dan belum mampu menarik wisatawan dalam jumlah signifikan atau memperluas pasar ke segmen yang lebih luas.

Ketiadaan standar operasional prosedur (SOP) menjadi kendala besar dalam pengelolaan wisata Desa Ngrayudan. SOP sangat penting untuk memastikan bahwa seluruh proses operasional wisata berjalan

secara sistematis, efisien, dan sesuai dengan standar layanan yang baik. Tanpa adanya SOP yang jelas, operasional wisata sering kali berjalan secara tidak teratur dan tidak konsisten, yang dapat berdampak pada pengalaman negatif bagi wisatawan. SOP juga berperan penting dalam peningkatan keamanan wisatawan untuk memberikan rasa aman dan nyaman bagi pengunjung.



Gambar 1: Objek Wisata Desa Ngrayudan - Air Terjun Teleng

Pada proses pengelolaan desa wisata muncul beberapa potensi wisata baru yang bisa dikolaborasikan bersama masyarakat desa seperti wisata edukasi pertanian dan peternakan. Namun, saat ini proses pengelolaannya belum terintegrasi secara optimal, dengan masing-masing destinasi dan fasilitas penunjang masih beroperasi secara terpisah tanpa koordinasi yang jelas. Akibatnya, wisatawan yang datang ke desa ini sering kali tidak mendapatkan informasi yang lengkap tentang berbagai fasilitas dan aktivitas yang tersedia.

Kondisi ini berkaitan dengan citra merek dan daya tarik wisata. Desa Ngrayudan belum memiliki identitas branding yang kuat untuk menarik wisatawan. Identitas visual seperti logo dan profil destinasi masih belum mencerminkan keunikan dan daya tarik utama desa. Selain itu, strategi komunikasi dan pemasaran digital juga masih terbatas, sehingga desa sulit bersaing dengan destinasi wisata lain yang lebih dikenal. Branding yang kuat harus mencakup berbagai elemen termasuk desain identitas visual yang menarik, dan pemanfaatan media sosial serta strategi pemasaran digital perlu dioptimalkan untuk meningkatkan eksposur desa wisata.

### III. METODE

Metodologi program pengabdian ini menggunakan pendekatan Community-Based Participatory (CBP) yang dikembangkan oleh Cornwall & Jewkes (1995), terbukti efektif dalam program pemberdayaan masyarakat karena menitikberatkan pada keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Pendekatan ini memastikan bahwa solusi yang ditawarkan tidak hanya berbasis akademik tetapi juga mencerminkan kebutuhan dan kondisi nyata di lapangan. Kegiatan dilaksanakan selama periode Agustus hingga awal Oktober 2025 dengan melibatkan 25 pengurus BUMDesa dan Pokdarwis di Desa Ngrayudan, Kabupaten Ngawi.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Program

Tahap	Aktivitas	Tujuan
<b>Persiapan</b>	1. Penjajakan Lapangan 2. Training of Trainer kepada mahasiswa	Identifikasi Masalah Mitra Memberikan pemahaman dan pendalaman materi
<b>Inti Pelaksanaan</b>	<b>Pelatihan:</b> a. Perumusan model bisnis b. Pencatatan dan pengelolaan keuangan c. Perencanaan Target dan Renstra	Peningkatan kapasitas dan knowledge manajerial pada mitra

- d. Perumusan SOP
- e. Pemasaran Sosial Media
- f. Pemasaran digital

**Pendampingan:**

Peningkatan kompetensi praktis mitra

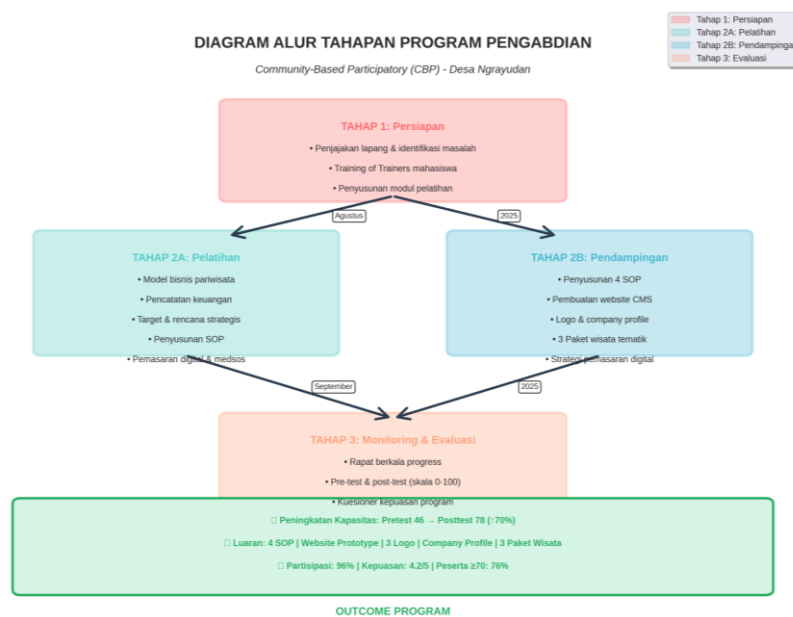
- a. Pembuatan SOP
- b. Pembuatan Website
- c. Logo dan Profil Usaha
- d. Pembuatan katalog dan Paket Wisata

**Monitoring dan Evaluasi**

- dan**
- 1. Rapat berkala
  - 2. Pengukuran kepuasan program
  - 3. Evaluasi dan ketercapaian luaran

Update progress ketercapaian keberhasilan  
 Pengukuran kualitas program  
 Pemenuhan luaran dan indikator keberhasilan

Tahap pertama adalah persiapan dan identifikasi kebutuhan melalui penjajakan lapang untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang kondisi terkini dan kebutuhan masyarakat di Desa Ngrayudan terkait pengembangan ekonomi berbasis ekowisata. Hasil penjajakan menjadi dasar untuk memperbarui dan menyempurnakan konsep pengabdian. Training of Trainers (ToT) dilaksanakan untuk mahasiswa yang terlibat agar dapat melakukan transfer pengetahuan dan pendampingan kepada pengelola BUMDesa.



Gambar 2. Diagram Alur Tahapan Program Pengabdian

Tahap kedua adalah pelaksanaan inti yang mencakup dua kategori. Kategori pertama berkaitan dengan penguatan kemampuan manajerial pengelola melalui pelatihan penyusunan model bisnis, pencatatan dan pengelolaan keuangan, penyusunan target dan rencana strategis, perumusan SOP, serta pemasaran media sosial dan pemasaran digital. Kategori kedua berkaitan dengan penguatan kelayakan bisnis dan branding wisata melalui pendampingan penyusunan SOP, pembuatan website berbasis perencanaan kunjungan wisata, perumusan logo dan pembuatan company profile, serta penyusunan paket wisata berbasis potensi lokal.



Gambar 3. Dokumentasi Pelaksanaan Pelatihan Dan Pendampingan

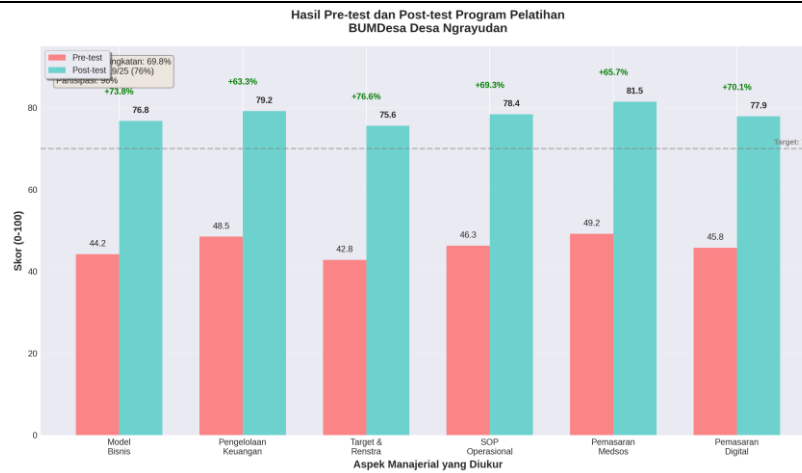
Tahap ketiga adalah monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan selama seluruh pelaksanaan pengabdian. Evaluasi dilakukan untuk memastikan bahwa tujuan dan target yang telah ditetapkan dalam setiap fase dapat tercapai dengan baik. Instrumen evaluasi yang digunakan meliputi pre-test dan post-test untuk menilai peningkatan pemahaman peserta menggunakan kuesioner terstruktur dengan skala 0-100. Validitas instrumen telah diuji melalui expert judgement dari tiga dosen ahli pariwisata dan manajemen, sementara reliabilitas diukur menggunakan metode Cronbach's Alpha dengan nilai 0.82. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan perhitungan mean, median, standar deviasi, serta uji paired t-test dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0.05$ ). Data kualitatif dari observasi, wawancara, dan kuesioner evaluasi dianalisis menggunakan teknik content analysis untuk memahami proses pembelajaran dan dampak program terhadap praktik bisnis BUMDesa.

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelaksanaan berlangsung Agustus—awal Oktober 2025 dengan pendekatan Community-Based Participatory (CBP). Aktivitas meliputi ToT untuk mahasiswa, rangkaian pelatihan untuk 25 pengurus BUMDesa dan Pokdarwis, serta pendampingan teknis. Monitoring dilakukan secara berkala lewat rapat evaluasi dan kuesioner kepuasan. Metode pengajaran memadukan ceramah interaktif, studi kasus lokal, praktik langsung (workshop) dan mentoring lapang.

Tabel 2. Ringkasan Capaian Indikator

No	Indikator yang Diukur	Target	Hasil	Keterangan
1	Nilai rata-rata pretest & posttest pengetahuan manajerial	Posttest $\geq 70$ (skala 0–100)	Pretest: 46 Posttest: 78	Kenaikan 32 poin (70%); 19/25 peserta (76%) $\geq 70$
2	Jumlah SOP yang tersusun dan diimplementasikan	min. 2 SOP	SOP tersusun: 4 Diimplementasikan: 2 (trial 1 bulan)	SOP pelayanan wisata & SOP reservasi/operasional diuji coba
3	Tersedianya website integrasi destinasi	Website aktif & terintegrasi	Prototype website live; modul itinerary & kontak fungsional	Admin lokal dilatih; konten dasar terisi (objek, paket, kontak)
4	Branding: logo, company profile, paket wisata	1 logo per objek; 1 company profile; $\geq 2$ paket wisata	Logo final untuk 3 objek; Company profile selesai; 3 paket wisata disusun	Paket: trekking edukasi, camping family, paket agro-edu
5	Kemampuan pemetaan pasar (digital marketing)	BUMDesa mampu menyusun strategi berbasis data	Rencana pemasaran digital terstruktur; akun medsos aktif	Workshop Google My Business & Instagram; rencana konten 3 bulan



Grafik 4. Peningkatan Nilai Pre-Test Dan Post-Test

Pelaksanaan program berhasil menghasilkan sejumlah luaran nyata yang relevan dengan kebutuhan pengelola BUMDesa. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan kapasitas manajerial yang signifikan dengan nilai rata-rata pretest 46 meningkat menjadi 78 pada posttest, menunjukkan peningkatan pemahaman yang substansial terhadap materi manajerial, penyusunan model bisnis, serta pengelolaan keuangan sederhana. Model pelatihan berbasis workshop interaktif serta mentoring lapang terbukti lebih aplikatif dibanding metode ceramah konvensional karena peserta terlibat langsung dalam simulasi penyusunan model bisnis wisata dan praktik pencatatan keuangan yang relevan dengan permasalahan yang dialami oleh mitra.

Kegiatan juga menghasilkan luaran konkret berupa empat dokumen Standar Operasional Prosedur (SOP) yang difokuskan pada aspek pelayanan wisata, reservasi, pengelolaan infrastruktur, dan kebersihan lingkungan destinasi. Dua SOP telah diimplementasikan dalam operasional sehari-hari dengan hasil uji coba menunjukkan bahwa pengurus BUMDesa mulai menerapkan standar pelayanan secara lebih konsisten. Pada aspek digitalisasi, kegiatan berhasil menghasilkan prototipe website berbasis CMS yang berfungsi sebagai platform perencanaan kunjungan wisata, menampilkan informasi terintegrasi mengenai objek wisata, paket wisata, kalender kegiatan, galeri foto, serta formulir kontak bagi wisatawan.

Kegiatan branding wisata menghasilkan luaran berupa rancangan logo ikonik, company profile, serta tiga paket wisata tematik (eco-trekking, family camping, dan agro-edu tourism) yang disusun melalui proses co-creation bersama masyarakat dan pelaku wisata lokal. Proses kolaboratif ini memastikan bahwa identitas dan karakter lokal Desa Ngrayudan tercermin dalam setiap elemen branding yang dihasilkan.

Tabel 3. Perbandingan dengan Program Pengabdian Sejenis

No	Aspek Pemanding	Zulkarnaen et al. (2023)	Mulyana & Handayani (2022)	Program Ini (2025)
1	Fokus Program	Kolaborasi BUMDesa-masyarakat	Digitalisasi desa wisata	Kapasitas manajerial + digitalisasi + branding terintegrasi
2	Durasi	4 bulan	3 bulan	3 bulan
3	Jumlah Peserta	30 pelaku	20 pelaku	25 pengurus BUMDesa & Pokdarwis
4	Metode	Collaborative governance	Pelatihan + pembuatan website	CBP + pelatihan + pendampingan berkelanjutan
5	Peningkatan Kapasitas	Partisipasi 65%	Tidak diukur	Peningkatan pemahaman 70% (pretest→posttest)
6	Luaran Digital	Tidak ada	Website + medsos	Website + SOP digital + rencana konten
7	SOP Operasional	Tidak ada	Tidak ada	4 SOP (2 diimplementasikan)

---

8	Branding	Tidak ada	Logo sederhana	Logo + company profile + 3 paket wisata
9	Peningkatan Kunjungan	Tidak diukur	40%	Belum diukur (implementasi awal)
10	Pendampingan Pasca	Tidak ada	2 minggu	2 bulan dengan mentoring lapang

---

Dibandingkan dengan program pengabdian sejenis, program ini menunjukkan capaian yang lebih komprehensif. Zulkarnaen et al. (2023) melaporkan peningkatan partisipasi masyarakat 65% namun tidak mengukur peningkatan kapasitas manajerial dan tidak menghasilkan luaran SOP operasional. Mulyana & Handayani (2022) fokus pada digitalisasi dengan peningkatan kunjungan 40%, tetapi tidak memberikan penguatan kapasitas manajerial dan pendampingan yang berkelanjutan. Keunggulan program ini terletak pada pendekatan terintegrasi yang menggabungkan penguatan kapasitas manajerial (peningkatan 70%), penyusunan SOP operasional, digitalisasi sistem wisata, dan pengembangan branding dalam satu program terstruktur dengan pendampingan berkelanjutan selama 2 bulan.

Keberhasilan program dapat dilihat dari tiga aspek utama: peningkatan nyata dalam kapasitas manajerial melalui kombinasi pelatihan teori dan praktik langsung, seluruh luaran bersifat praktis dan siap digunakan, serta kuatnya keterlibatan masyarakat lokal berkat penerapan pendekatan CBP yang menumbuhkan rasa memiliki (sense of ownership) terhadap program dan hasil yang dicapai.

Namun demikian, program ini menghadapi beberapa tantangan. Pertama, kedalaman pelatihan masih terbatas oleh waktu pelaksanaan yang relatif singkat. Kedua, keberlanjutan platform digital yang telah dibuat masih menjadi tantangan karena belum tersedia rencana anggaran khusus untuk pembiayaan domain, hosting, serta pemeliharaan jangka panjang. Ketiga, implementasi SOP masih sangat bergantung pada konsistensi pengurus BUMDesa dan memerlukan pengawasan berkelanjutan agar SOP benar-benar menjadi kebiasaan operasional.

## V. KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat di Desa Ngrayudan berhasil mencapai tujuan utama memperkuat kapasitas manajerial BUMDesa dan menginisiasi transformasi menuju pengelolaan ekowisata yang profesional dan berkelanjutan. Melalui pendekatan Community-Based Participatory (CBP), program menghasilkan luaran konkret meliputi empat SOP utama (2 diimplementasikan), prototipe website berbasis CMS, logo dan company profile untuk 3 objek wisata, serta tiga paket wisata berbasis potensi lokal. Evaluasi pembelajaran menunjukkan peningkatan substansial dalam kapasitas manajerial dengan nilai rata-rata pengetahuan meningkat dari 46 menjadi 78 (peningkatan 70%), dengan 76% peserta mencapai nilai di atas 70. Tingkat partisipasi mencapai 96% dengan kepuasan program 4.2/5.

Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa pendekatan terintegrasi yang menggabungkan penguatan kapasitas manajerial, penyusunan SOP operasional, digitalisasi sistem wisata, dan pengembangan branding dengan pendampingan berkelanjutan terbukti lebih efektif dibandingkan program yang berfokus pada satu aspek saja. Namun demikian, tantangan masih terdapat pada aspek literasi digital, konsistensi implementasi SOP, serta kebutuhan dukungan infrastruktur dan pembiayaan jangka panjang. Diperlukan strategi lanjutan berupa pelatihan penyegaran, pendampingan berkala, serta pengembangan model bisnis digital yang memungkinkan keberlanjutan operasional. Keberhasilan program dapat diperkuat melalui kolaborasi lintas pihak, integrasi dengan program pemerintah daerah, serta penerapan sistem monitoring berbasis indikator kinerja sederhana (KPI) agar dampak sosial dan ekonomi yang dihasilkan dapat terukur secara berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Buhalis, D., & Sinarta, Y. (2019). Real-time co-creation and nowness service: lessons from tourism and hospitality. *Journal of Travel & Tourism Marketing*, 36(5), 563-582. <https://doi.org/10.1080/10548408.2019.1592059>
- Cornwall, A., & Jewkes, R. (1995). What is participatory research? *Social Science & Medicine*, 41(12), 1667-1676. [https://doi.org/10.1016/0277-9536\(95\)00127-S](https://doi.org/10.1016/0277-9536(95)00127-S)
- Jamal, T., & Robinson, M. (2021). *The SAGE Handbook of Tourism Management: Theories, Concepts and Disciplinary Approaches to Tourism*. SAGE Publications Ltd.

- 
- Kementerian Koperasi dan UKM. (2024). *Perkembangan Data Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) dan Usaha Besar (UB) Tahun 2023-2024*. Jakarta: Kemenkop UKM RI.
- Mulyana, A., & Handayani, T. (2022). Digitalisasi desa wisata sebagai strategi peningkatan kunjungan wisatawan: Studi kasus Desa Wisata Pentingsari, Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 8(2), 145-158.
- Richards, G., & Hall, D. (2020). *Tourism and Sustainable Community Development*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203771150>
- Rozikin, M., Solichin, A., & Suryadi, B. (2019). Collaborative governance dalam pengelolaan desa wisata untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. *Jurnal Administrasi Publik*, 15(1), 28-42.
- Zulkarnaen, W., Fitriani, D., & Sutarman, A. (2023). Penguatan kolaborasi BUMDesa dengan masyarakat lokal dalam pengembangan desa wisata berkelanjutan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 10(1), 67-79. <https://doi.org/10.xxxxx/jpmi.v10i1.xxx>